

Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda Di Palembang

Raudatun Jannah

jannahraudatun@yahoo.com

Abstrak

Dilatarbelakangi oleh keterlibatan tarekat Sammaniyah dalam perang Menteng tahun 1816, menandakan adanya peran politik yang dimainkan oleh tarekat Sammaniyah. Secara teologis tarekat merupakan kelompok yang berusaha menjauhkan dari urusan dunia, sedangkan tarekat Sammaniyah ikut dalam kancah politik Kesultanan Palembang. Dalam penulisannya penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapannya. Studi ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Dari hasil analisis diketahui bahwa tarekat Sammaniyah dalam tataran masyarakat di Kesultanan Palembang merupakan kelompok elit religius, yang mampu membina, membimbing pengikutnya menuju jalan Allah. Tarekat Sammaniyah yang dibawa oleh Syaikh Abdul Shamad al-Palembani memiliki pengaruh besar dan peran penting dalam upaya perpolitikan melawan kolonial Belanda dengan ajaran jihad fi sabilillah. Peran seorang tokoh sentral dalam hal ini Haji Zain yang memiliki kharisma sehingga dengan mudah mengajak pengikutnya melawan kolonialisme. Tidak hanya sebagai pimpinan religius di tarekat Sammaniyah, Haji Zain dalam perang menteng memiliki peranan sebagai panglima perang.

Kata kunci: *Tarekat Sammaniyah, Perang Menteng dan Kolonial*

Abstract

The background was the involvement of the Sammaniyah order in the Menteng war in 1816, indicating the political role played by the Sammaniyah order. Theologically the tarekat is a group that tries to distance itself from world affairs, while the Sammaniyah order participates in the political arena of the Palembang Sultanate. In writing this study using the method of historical research with the stages. This study is a library research (library research) using descriptive analysis. From the results of the analysis it is known that the Sammaniyah congregation at the level of society in the Sultanate of Palembang is a group of religious elites, who are capable of fostering, guiding their followers towards the path of Allah. . The Sammaniyah Order brought by Shaykh Abdul Shamad al-Palembani had a major influence and an important role in the efforts of politics against the Dutch colonialism with the teachings of jihad fi sabilillah. The role of a central figure in this case is Haji Zain who has charisma so easily invites his followers to fight colonialism. Not only as a religious leader in the Sammaniyah order, Haji Zain in the Menteng war had a role as warlord.

Keywords: *Sammaniyah Order, Menteng and Colonial War*

Pendahuluan

Sejak masuk dan berkembangnya, Islam memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam, seperti perdagangan, perkawinan, tarekat (tasawuf), pendidikan dan kesenian. Tasawuf menjadi sorotan penting peneliti dalam penulisan artikel ini. Tasawuf juga menjadi penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Tasawuf termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas berupa naskah-naskah antara abad 13 dan abad 18 (Huda 2007: 44).

Seiring dengan perkembangan tasawuf, secara dialektis, pemaknaan tarekat berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi pengertian yang bersifat formal dan berlaku kolektif. Pada tataran ini, tarekat mengacu pada sistem latihan dan kelembagaan tasawuf sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifatullah*. Secara historis, pemaknaan lafaz tarekat berkembang dan berbanding lurus dengan sejarah perkembangan tasawuf, karena di antara keduanya terdapat hubungan yang bersimbiosis yang tidak dapat dielakan. Pada mulanya tarekat dimaknai sebagai jalan spiritual (batiniah) yang dikhususkan bagi mereka yang ingin melakukan upaya pendekatan diri kepada Allah dan pencapaian hakikat, dengan harapan memperoleh kemajuan dalam tingkatan-tingkatannya. Dengan demikian, tarekat adalah paduan khas dari doktrin, metode dan ritual dan hanya berlaku pada tataran personal (Al-Kaf 2008: 42).

Di sisi lain, tasawuf dan tarekat sering dituding sebagai penyebab kemunduran Islam, karena ajaran-ajarannya sarat dengan *fatalism*, *klenis* dan *escapism* dan irrasional. Penganut tarekat juga sering dianggap sebagai komunitas eksklusif, egois dan asosial. Munculnya kesimpulan di atas dalam diskursus perkembangan tarekat di dunia Islam adalah wajar. Hanya saja kesimpulan-kesimpulan ini terkesan begitu mengeneralisir, terburu-buru dan mengandung beberapa keberatan, sehingga masih perlu untuk didiskusikan kembali. Selain banyaknya aliran tarekat yang ada di dunia Islam dengan karakteristik yang berbeda-beda juga tempat berkembang dan diamalkannya tarekat seringkali membuat variasi yang berbeda-beda (Al-Kaf 2008: 1).

Kembali pada pembahasan awal, begitu pentingnya peran tarekat dalam proses Islamisasi di Indonesia disebabkan oleh kemampuan institusi tersebut melahirkan dan menyalurkan pemimpin kharismatik. Konsep kharismatik menurut Karl D Jackson merupakan “kewibawaan tradisional”, dan konsep ini adalah suatu jenis kekuasaan. Sementara itu, kekuasaan tersebut didefinisikan sebagai interaksi antara pribadi-pribadi atau kelompok yang pada saat tertentu seorang pelaku (guru atau sufi/ mursyid) mengubah perilaku kedua (murid). Kewibawaan tradisional kaum sufi merupakan penggunaan kekuasaan personal yang dihimpun melalui peranan masa lampau dan masa kini mereka sebagai penyedia, pendidik, pelindung dan sumber nilai-nilai agama, bahan status unggul mereka menjadikan media hubungan ketergantungan pihak lain, khususnya para penganut (Abdurahman 2012: 153).

Kepemimpinan kharismatik kaum sufi serta kemampuannya mempertahankan sufisme, termasuk implementasi teoristik tentang kemampuan agama dapat bertahan

dalam masyarakat sekuler. Posisi agama seperti ini oleh sejarawan dan sosiolog biasa dikaitkan dengan fungsi politik agama sebagai alat bagi kaum minoritas untuk melawan, mengadakan protes dan kritik politik (Abdurahman 2012: 153). Dengan demikian, tarekat telah memainkan peran ganda sebagai respon terhadap kondisi sosial masyarakatnya. Ia tidak hanya sebagai *agent of spirituality* and morality saja, tetapi juga mampu berperan sebagai *agent of sosial change*. Pada masa penjajahan Belanda, nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh sebuah tarekat mampu menggerakkan masyarakat untuk berjuang mengusir kolonial Belanda. Ini berarti tarekat telah berperan sebagai *agent of political movement* (Al-Kaf 2008: 1-2).

Dalam kasus para ulama Melayu-Indonesia pada abad ketujuh belas, ulama seperti al-Raniri, al-Sinkili dan Maqasari menampilkan diri mereka sebagai sufi-sufi teladan, yang memberikan perhatian bukan hanya kepada perjalanan spiritual mereka sendiri melainkan juga masalah dan tugas duniawi, dengan memegang jabatan sebagai mufti di kesultanan masing-masing (Azra 1994: 282). Sehingga pemikiran mengenai jihad melawan kolonial lebih tercurahkan.

Anjuran tentang jihad, justru datang dari Abdul Shamad al-Palembani dan Al-Fatani, yang melewati sebagian besar hidup dan meninggal di Haramayin. Ini adalah bukti kuat ketertarikan sangat erat dan kepedulian mereka yang begitu besar pada Islam di tanah air mereka. Ini menunjukkan, mereka bukanlah sufi yang digambarkan kaum modernis, yang hanya disibukan dengan urusan spiritual mereka dan terasing dari masyarakat mereka pada umumnya. Ini juga mengisyaratkan, kontak dan komunikasi antara wilayah Melayu-Indonesia dengan Haramayin dapat dipertahankan dengan baik, sehingga para ulama Jawi mendapat informasi memadai mengenai perkembangan Islam di Nusantara, terutama dalam kaitannya dengan penetrasi yang terus menerus dilakukan kaum kafir (Azra 1994: 283).

Karya utama Abdul Shamad al-Palembani menyangkut jihad adalah *Nasihah Al-Muslimin wa Tadhkirat al-Mukminin fi Fadhail al-Jihad fi Sabillillah wa Karammat Al-Mujahiddin fi Sabilillah*. Kitab ini tidak diragukan lagi adalah karya pertama jenis ini yang dikenal di Nusantara. Karya ini, terdiri dari tujuh bab yang menguraikan tentang keutamaan-keutamaan perang suci menurut Al-Qur'an dan hadist, karya ini merupakan tulisan ringkas namun penting mengenai subjek itu. Setelah menjelaskan bahwa wajib bagi kaum Muslimin melancarkan perang suci melawan kaum kafir, Abdul Shamad al-Palembani menutup tulisan dengan do'a pendek yang akan membuat kaum mujahidin (orang-orang yang melakukan jihad) kebal tak terkalahkan (Azra 1994: 283-284) yang tertulis dalam naskah *Nasihah Al-Muslimin wa Tadhkirat al-Mukminin fi Fadhail al-Jihad fi Sabillillah wa Karammat Al-Mujahiddin fi Sabilillah* (Nasihah dan Peringatan bagi Kaum Muslimin yang Beriman tentang Keutamaan Jihad dan Kemuliaan Mereka yang berjihad) pada lembar 34 pasal tujuh.

Pada masa kolonial, tarekat pun tampil sebagai gerakan perlawanan untuk memerangi penjajah. Sejarah mencatat, ada sejumlah gerakan perlawanan besar yang dilakukan para tokoh tarekat dan pengikutnya di Nusantara. Menurut Azyumardi Azra, respons Muslim pribumi terhadap penjajah Belanda terbagi menjadi dua kelompok, ada yang melakukan perlawanan secara terbuka dan ada pula yang melakukan perlawanan secara tertutup. Para kiayi dan pengikutnya melakukan perlawanan dengan metode

'uzlah' yaitu menjauhkan diri dari penguasa kolonial yang kafir. Uzhlah para ulama itulah yang kemudian telah mendorong terjadinya radikalisme para pengamal tarekat yang kemudian menjadi perang anti-kolonialisme, salah satunya dimotori tarekat tasawuf yang berkembang waktu itu (Azra 1994: 282).

Sebagai contoh, peperangan Kesultanan Palembang Darussalam melawan kolonial dimulai dengan adanya gesekan politik yang cukup rumit, sehingga menimbulkan suatu desakan perlawanan terhadap para penjajah yang mencoba melakukan perluasan imperium. Suatu keadaan politik yang kacau di mana kehidupan politik Kesultanan Palembang terdapat campur tangan Inggris dan Belanda. Selain itu, Kesultanan Palembang Darussalam menghadapi perang-perang berat yang bermula dari pembantaian loji Belanda di Sungai Aur tanggal 14 September 1811 dan adanya upaya Kesultanan untuk membebaskan diri dari pengaruh asing (Aly 1968: 154-155) terutama pengaruh Belanda.

Peperangan yang berkobar antara Belanda dan Kesultanan Palembang Darussalam di Sungai Musi tersebut merupakan kontak perang pertama. Peperangan ini mengakibatkan banyaknya korban dari Kesultanan maupun Belanda. Perang sengit, akhirnya dimenangkan oleh Kesultanan Palembang Darussalam (Hanafiah 1989: 72). Kemudian peperangan ini dikenal dengan perang menteng. Dalam perang menteng tersebut, terdapat hal yang cukup menarik yang menjadi alasan penulis mengkaji masalah ini, yaitu keterlibatan tarekat dalam perang tersebut.

Kekhawatiran Belanda terhadap gerakan yang dimotori oleh kaum tarekat memang sangat beralasan. Sebab itulah, kaum tarekat mendapatkan pengawasan khusus dari Belanda. Para pejabat Belanda, selalu mencurigai kaum tarekat, karena fanatisme terhadap guru tarekat sangat mudah berubah menjadi fanatisme politik. Ketika terjadi perlawanan terhadap penjajah, guru-guru tarekat-lah yang mampu mengkordinasi dan mempersatukan semua elemen masyarakat. (Bruneissen 1995: 333).

Bruneissen dalam tulisannya juga mengakui peran dan perjuangan tokoh dan pengikut tarekat dalam melawan Belanda. Peran tarekat yang tak kalah pentingnya dalam perlawanan penjajah Belanda juga dilakukan Tarekat Sammaniyah di Palembang dalam Perang Menteng. Perjuangan para tokoh dan pengikut tarekat itu berhasil mengalahkan gempuran pertama pasukan Belanda tahun 1819. Seorang penyair Melayu menggambarkan bagaimana kaum putihan atau haji mempersiapkan diri untuk berjihad fi sabillillah. Mereka membaca asma Allah (ya-Malik, ya-Jabbar), berdzikir dengan suara keras sampai 'fana'. Dalam keadaan tak sadar ('mabuk dzikir') mereka menyerang tentara Belanda (Bruneissen 1995: 331). Mereka berani mati, mungkin juga merasa kebal lantaran dzikir tadi, dan dibalut semangat dan keberanian mereka berhasil membuat Belanda kocar-kacir. Sebagaimana yang tertulis dalam syair Perang Menteng (Ravico 2013: 107).

Jika dilihat dari keterlibatan Tarekat Sammaniyah dalam perang menteng ini menandakan adanya ikatan yang erat antara kelompok tarekat dengan Kesultanan Palembang. Sultan Palembang memiliki peranan penting sebagai pelindung Tarekat Sammaniyah (Yani 2011: 103). Ada beberapa petunjuk yang membenarkan pandangan adanya hubungan erat antara sultan Palembang dengan Tarekat Sammaniyah. Peeter (1997:23-24) menyebutkan bahwa ada dua petunjuk, pertama dijumpai dalam versi

Palembang Hikayat Shek Muhammad Samman. Di dalamnya menyebutkan bahwa sebuah zahwiah tarekat Sammaniyah yang didirikan di Jedah oleh Sultan Muhammad Bahauddin sebagai wakaf tahun 1776 dengan menggunakan pemberian mulia 500 real. Kedua, hubungan antara keraton dan Tarekat Sammaniyah dijumpai dalam bentuk naskah yang berasal dari dalam keraton Palembang. Seperti naskah Hikayat Kramat Muhamamd Samman.

Dari berbagai latar belakang dan alasan di atas, menumbuhkan minat penulis untuk memilih subjek penelitian dan penulisan dengan judul **“Peran Tarekat Sammaniyah dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang”**

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas yang menjadi masalah pokok penelitian adalah Bagaimana Peran Tarekat Sammaniyah dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang? Untuk mempermudah permasalahan pokok tersebut maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Tarekat Sammaniyah di Palembang?
2. Bagaimana kondisi dan situasi Kesultanan Palembang Darussalam?
3. Bagaimana peran Tarekat Sammaniyah dalam perang menteng melawan Kolonial Belanda di Palembang?

Karangka Teori

Pendirian artikel ini berdasarkan pada gerakan sufisme tarekat Sammaniyah, kaum sufi memiliki potensi mengerahkan fungsi tarekat ke dalam gerakan-gerakan sosial-politik mereka dan hubungannya dengan perubahan politik. Dalam studi ini dijelaskan model sosial-politik kaum tarekat yang ditemukan pada tarekat Sammaniyah berdasarkan kepercayaan agama, kepemimpinan, sosial pengikut dan pengalaman politik. Karena paradigma yang dibangun adalah kaum tarekat melakukan gerakan sosial-politik atas kewibawaan dan fungsi mediator para sufi untuk kepentingan-kepentingan politik sosial-politik mereka dengan gerakannya seiring dengan perubahan politik (Abdurahman 2011: 150-151). Paradigma ini dikembangkan berdasarkan konsep-konsep pokok di bawah ini.

Sosial-Keagamaan Kaum Tarekat

Sufisme yang berkembang melalui tarekat-tarekat, seperti yang dikemukakan di atas, merupakan sistem kepercayaan yang menjadi landasan kaum tarekat di dalam bentuk kepribadian serta gerakan mereka. Karenanya keyakinan dan ritus-ritus religius kaum tarekat seperti ini bukan hanya membentuk fakta keagamaan melainkan fakta-fakta sosial. Menurut pengertian Durkheim bahwa keyakinan dan ritus-ritus seperti itu pada dasarnya benar-benar bersifat individual mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu. Namun menurut konteksnya sosiologi agama memperlihatkan dampak sosial dari praktek-praktek ritual yang menggambarkan kebersamaan memiliki dampak sosial yang sangat signifikan bagi kolektifitas (Abdurahman 2011: 151).

Kaum Tarekat dan Sosial-Politik

Konsep utama yang dijadikan pertimbangan teoritis tentang sosial-politik kaum tarekat, sesuai watak kepemimpinan di dalam gerakan ini, adalah konsep “kharisma” atau kewibawaan. kharisma dalam konteks ini seperti yang dipahami K.D.Jackson sebagai “kewibawaan tradisional” dan konsep ini adalah suatu jenis kekuasaan. Sementara itu, kekuasaan tersebut didefinisikan sebagai interaksi antara pribadi-pribadi atau kelompok yang pada saat tertentu seorang pelaku (guru atau sufi/mursyid) mengubah perilaku kedua (murid). Kewibawaan tradisional kaum sufi merupakan penggunaan kekuasaan personal yang dihimpun melalui peranan masa lampau dan masa kini mereka sebagai penyedia, pendidik, pelindung dan sumber nilai-nilai agama, bahan status unggul mereka menjadikan media hubungan ketergantungan pihak lain, khususnya para penganut (Abdurahman 2012: 153).

Teori Peranan

Selain teori di atas penulis juga menggunakan teori peranan untuk melihat kedudukan Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam teori sosiologi terdapat teori tentang sistem lapisan masyarakat yang mempunyai dua unsur pokok yaitu kedudukan dan peranan. Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soekanto 2009: 212-213). Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peranan. Menurut Soejorno Soekanto (2009: 213). peran mencakup tiga hal:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Teori Perang

Teori selanjutnya yang digunakan penulis adalah teori perang yang dikemukakan oleh Guevera. Dalam teorinya, ia menjelaskan bahwa ada dua macam bentuk perang yang dilakukan oleh seseorang. Pertama, suatu perjuangan yang melengkapi tentara tetap yang besar jumlahnya dalam bernegara. Kedua, perjuangan melawan kekuasaan negara (kolonial maupun bukan kolonial) yang berbasis di daerah pedesaan yang penduduknya sedikit. Tujuan ideologi yang mengilhami perjuangan adalah tujuan ekonomi yang ditentukan hasrat akan kepemilikan tanah (Guevera 2005: 4-5).

Selain itu, seorang panglima perang harus menganalisis kegiatan-kegiatan musuh, sumber yang ada pada musuh untuk mencapai sasaran itu: perlengkapan orang-orangnya, kecekatan geraknya, dukungan massanya, persenjataannya, kemampuan seorang pemimpin itu sendiri. Strategi itulah akhirnya dapat mengalahkan pihak musuh. Sebab seorang pejuang perang bersedia memberikan nyawanya demi tercapainya cita-cita yang diinginkan. Para pejuang tersebut ingin menghancurkan susunan lama dan

merubahnya dengan susunan baru agar tercapainya keadilan dan kesejahteraan yang merata bagi mereka (Guevera 2005: 7-9).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian *historis* (sejarah) yang berupaya menyelidiki peran tarekat Sammaniyah dalam perang menteng tahun 1816 di Palembang dengan teknik dekriftif-analisis. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan keterlibatan tarekat Sammaniyah dalam perang Menteng kemudian dianalisis dengan berbagai ilmu bantu lainnya untuk merekonstruksi peran tarekat Sammaniyah dalam politik Kesultaan Palembang Darussalam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosial-politik (*social-politic approach*) dan pendekatan sosial-keagamaan (*social-religious approach*).

Dilihat dari jenis dan tema penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan laboratoriumnya adalah perpustakaan, maka alat heuristiknya adalah katalog-katalog. Adapun teknik pengumpulan data dengan kegiatan membaca, mencatat sumber data, dan mengkategorikan data berdasarkan sub-sub pembahasan. Setelah data telah dikumpulkan maka data tersebut di verifikasi (kritik terhadap sumber). Kritik terhadap sumber data dilakukan dengan kritik interen dan eksteren. Langkah selanjutnya menginterpretasi data menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Abdurahman (2012:114) menjelaskan bahwa keduanya analisis dan sinartikel dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis itu sendiri bertujuan melakukan sinartikel atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam satu interpretasi yang menyeluruh.

Langkah selanjutnya yaitu historiografi, historiografi adalah langkah final dari rangkaian penelitian yang dilakukan. Sebagai tahap akhir, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah peristiwa yang dituangkan. Dalam penulisan ini disusun berdasarkan kronologi atau peristiwa dan sebab akibat. Historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Rekonstruksi sejarah akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis (Daliman,2012:99).

Hasil dan Disusi

1. Tarekat Sammaniyah di Palembang

Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman (1130-1189/1718-1775). Ia lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Namun di kalangan murid dan pengikutnya, ia lebih dikenal dengan nama al-Sammani atau Muhammad Samman (dalam tulisan ini akan disebut Syaikh Samman) (Azra 2005: 182).

Pada abad ke-XVII, Tarekat Sammaniyah merupakan tarekat yang paling terkenal di Madinah. Sehingga banyak menarik pengikut dari berbagai daerah termasuk Nusantara. Hal yang menarik dari Tarekat Sammaniyah dan menjadi ciri khasnya adalah corak wahdat al-wujud yang dianut dan shatahat yang terucapkan olehnya dan tidak bertentangan dengan syariat. Dalam kitab *Manaqib Shaykh al-Wali al-Shaghir*

disebutkan bahwa Syaikh Samman adalah seorang sufi yang telah menggabungkan antara syariat dan tarekat (Yani 2011: 91-92).

Selanjutnya, penyebaran Tarekat Sammaniyah di Nusantara dibawa oleh murid-murid Syaikh Muhammad Samman yang belajar ke Timur Tengah di antaranya Syaikh Abdul Shamad al-Palembani, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syaikh Muhammad Abdul Wahab Bugis, Syaikh Abdur Rahman al-Masri, Dawud Ibn Abdullah Al-Fatani, Muhammad Muhyi al-Din al-Palembani dan Kemas Muhammad Ibn Ahmad al-Palembani (Zulkifli dan Nasution 2001: 74).

Pada masa-masa awal, penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang tidak terlepas dari peranan keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sumber tertulis. Hubungan keraton Kesultanan Palembang Darussalam dengan tarekat Sammaniyah di mulai dengan hubungan beberapa ulama Palembang yang pergi ke Makkah yang menuntut ilmu, diantaranya Syaikh Muhammad Aqib Ibn Kgs. Hasan al-Din (1736-1818M). dan berkenalan dengan ulama Palembang yang terkenal yaitu Syaikh Abdul Shamad al-Palembani (Yani 2011: 101-102).

Salah seorang murid Abdul Shamad al-Palembani yang terkenal dan memiliki andil besar dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang adalah Muhammad Aqib bin Hasan al-Din. Ia lahir di Palembang sekitar tahun 1760 M dan pada usia muda berangkat ke Makkah dan melanjutkan studi agama dengan Abdul Shamad al-Palembani (Yani 2011: 102). Dari gurunya Abdul Shamad Al-Palembani, ia mendapatkan ijazah untuk mengajarkan dan mengembangkan tarekat Sammaniyah. Setelah kembali ke Palembang, dia menetap di kampung Pangulon, di belakang Masjid Agung yang berdekatan dengan keraton Palembang. Syaikh Muhammad Aqib memiliki hubungan yang erat dengan pihak kesultanan. Bahkan setelah kesultanan runtuh (1923 M), Muhammad Aqib tetap menjalin kerjasama dengan kaum ningrat keraton, khususnya Panembahan Bupati, saudara laki-laki Sultan Mahmud Badrudin II dan sunan Ahmad Najamudin II, yang bertindak sebagai pelindung Agama. Tetapi terlepas dari keterlibatannya dalam bidang politik dan hubungan erat dengan mantan pembesar keraton, Syaikh Muhammad Aqib adalah ulama dan guru tarekat Sammaniyah yang di segani masyarakat (Peeters 1997: 24).

Dalam kasus perang Menteng di atas selain mengenai masalah jihad, ada hal yang menarik yang perlu dikaji yakni hubungan yang sangat harmonis antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan tarekat Sammaniyah. Telah dibahas pada bab terdahulu sebagai pembentuk identitas politik Islam di Kesultanan Palembang, tarekat Sammaniyah memiliki peran penting. Peran politik tarekat Sammaniyah di Palembang dapat dilihat dari peran Syaikh Muhammad 'Aqib bin Hasanuddin. Peeters (1998: 24) berpendapat bahwa Syaikh Muhammad 'Aqib bin Hasanuddin memiliki hubungan yang erat dengan Kesultanan Palembang. Apalagi pihak Kesultanan memiliki peran penting dalam pemeliharaan dan penyebaran tarekat Sammaniyah yang diajarkan olehnya. Bukti peranan Kesultanan Palembang tersebut dengan didirikannya *zawiyah* Sammaniyah di Kota Jeddah atas biaya dari sultan Palembang yaitu Sultan Bahauddin setelah dua tahun wafatnya Syaikh Muhammad Samman dan peran Syaikh Muhammad Zain sebagai panglima perang dalam perang menteng.

2. Kesultanan Palembang Darussalam

Tahun 1659, kekuasaan Kerajaan Palembang diserahkan dari Pangeran Sido Ing Rajek kepada Pangeran Ratu Ki Mas Hindi yang memerintah tahun 1659-1706. Pada masanya agama Islam tersebar dengan luas dan Kerajaan Palembang berhasil melepaskan diri dari pengaruh Kerajaan Mataram-Jawa serta merubah nama Kerajaan Palembang menjadi Kesultanan Palembang Darussalam. Pangeran Ratu Ki Mas Hindi memperoleh gelar Sri Susuhunan Abdurahman Cinde Walang (Utomo dkk 2005: 176). Kesultanan Palembang Darussalam harus mengalami derita pahit di awal peresmiannya. Tahun 1659, Keraton Kuto Gawang yang menjadi pusat kesultanan dibakar oleh Belanda. Pemicu konflik disebabkan dibantainya orang-orang Belanda di kapal yang berlabuh di Sungai Musi oleh Pangeran Side Ing Rajek. Sehingga pusat Kesultanan Palembang Darussalam dipindahkan ke Keraton Beringin Janggut (Utomo et. al 2005: 176).

Di sinilah fondasi awal peletakan kebangkitan Kesultanan Palembang Darussalam. Fondasi dasar Kesultanan Palembang Darussalam terus dibangun hingga Sultan Mahmud Mansyur Jayo Ing Lago (1706-1714), dan Sultan Agung Komaruddin Sri Truno (1714-1724). Pada masa ini, oleh beberapa penulis Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam merupakan masa pertengahan (Hanafiah 1989: 27).

Bangkitnya pembangunan secara nyata dan membawa kepada kemakmuran rakyat terjadi pada masa Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo atau lebih dikenal SMB I. Ia berkuasa pada tahun 1724-1758, pada masanya dibangun Masjid Agung, Makam Lemabang, dan Kuto Tengkuruk. Ia Juga membangun Keraton Kuto Besak, sehingga ia lebih dikenal dengan “Bapak Pembangunan”. Keberhasilannya kemudian dilanjutkan oleh Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo (1758-1776) (Mahmud 2004: 47).

Pemerintahan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo, tidak mengalami perubahan yang besar. Ia hanya melanjutkan keberhasilan Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikramo hingga akhir hayatnya. Setelah Ia wafat, kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam dipimpin oleh Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin, terjadi perubahan ekonomi dan budaya, sehingga kemakmuran rakyat dapat dirasakan. Di bidang budaya, Palembang menjadi pusat kebudayaan dan pusat syi'ar agama Islam di kawasan belahan Barat Nusantara. Melalui sastra Melayu menjadikan Palembang sebagai pusat sastra agama Islam di seluruh Nusantara (Utomo et. al 2005:191). Hingga akhir hayatnya, rakyat Palembang merasakan masa-masa keemasan. Rakyat mengalami kemakmuran, keamanan terjaga, ilmu pengetahuan Islam menjadi berkembang. Wafatnya Sultan Muhammad Bahauddin, Kesultanan Palembang Darussalam dipimpin oleh Raden Hasan Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821). Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan sultan terakhir Kesultanan Palembang Darussalam (Safwan 2004: 26).

3. Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Di Palembang

Peran Tarekat Sammaniyah dalam gerakan dapat dilihat dari seberapa jauh hubungan Tarekat Sammaniyah dengan Kesultanan Palembang. Hubungan antara Kesultanan Palembang dengan Tarekat Sammaniyah dimulai dengan hubungan beberapa ulama Palembang yang pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu di sana, di antaranya Syaikh

Muhammad Aqib Ibn Kgs Hasan al-Din (1736-1818) ia berguru kepada Syaikh Abdul Shamad Al-Palembani (Yani 2011: 102).

para sultan Palembang mempunyai peranan penting sebagai pelindung Sammaniyah. Runtuhnya keraton pada tahun 1821, mengakhiri pula hubungan erat antara negara dan agama. Akan tetapi, runtuhnya kesultanan bukan berarti bubarnya Sammaniyah. Untuk ningrat Palembang, tarekat ini justru menjadi kerangka alternatif pengganti masyarakat keraton. Fungsi sosial sesudah 1821 terutama dikembangkan oleh Panembahan Bupati, saudara lelaki Sultan Mahmud Nadjamuddin II, yang diizinkan tinggal di Palembang (Peeters 1997: 24).

Melalui Shaykh Muhammad Aqib Ibn Kgs. Hasan al-Din inilah hubungan keraton Palembang dan tarekat Sammaniyah terus terjalin melalui jalinan kerjasama dengan Panembahan Bupati dan Sunan Ahmad Nadjamuddin II yang bertindak selaku pelindung agama. Terlepas dari keterlibatannya dalam bidang politik dan hubungannya yang erat dengan mantan pembesar keraton, Sheykh Kiagus Muhammad Aqib adalah ulama dan guru tarekat Sammaniyah yang disegani masyarakat. Di dalam laporan Belanda tahun 1834 M disebutkan bahwa dia adalah guru agama (di bidang hukum Islam) dengan jumlah murid terbesar di Palembang. Kemudian pada tahun 1840-an namanya muncul lagi ketika perayaan agama yang dibiayai oleh Panembahan Bupati sehingga menimbulkan kecurigaan Belanda yang melihat ritual ini hanya sebagai kedok bagi para pengikut panembahan agar dapat berkumpul di halaman pelindung politik mereka (Peeters 1997: 24).

Dari fenomena di atas, jika dikaji lebih dalam mengenai hubungan antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan tarekat Sammaniyah dapat digunakan teori pertukaran sosial. Dalam Teori pertukaran sosial ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dapat mencapai satu pengertian mengenai sifat kompleks dari kelompok dengan mengkaji hubungan di antara dua orang (*dydic relationship*). Suatu kelompok dipertimbangkan untuk kumpulan dari hubungan antara dua partisipan tersebut. Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan bahwa biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) dipahami dalam situasi yang akan disajikan untuk mendapatkan respon dari individu-individu selama interaksi sosial (Andy tt: 3 dalam jbptunikompp-gdl-andinurulh-23207-6-6teori-pdf di-akses pada 16 Desember 2013).

Selanjutnya, Sebelum melaksanakan perang dengan kolonial Belanda, Kesultanan Palembang Darussalam melakukan ritual dzikir bersama untuk mengobarkan semangat jihad kepada pasukan Kesultanan. Dengan jihad tersebut diharapkan mampu mengusir kolonial Belanda. Konflik yang terus bereskalasi mencapai titik kemandekan dan akhirnya meletuslah perang antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan Belanda. Sebagaimana digambarkan dalam syair perang menteng berikut:

...
Delapanbelas harinya Sabtu
bulan Sya`ban ketika waktu
pukul empat jamnya itu
haji berzikir di pamarakan tentu

*Haji ratib di pengadapan
berkampung bagai mengadap ayapan
tidaklah ada malu dan sopan
ratib berdiri berhadapan*

*La ilaha illa'llahu dipalukan ke kiri
kepada hati nama sanubari
datanglah opsir meriksa berdiri
haji berangkat opsirpun lari*

...

Dengan landasan tersebut membuat para haji dan murid memiliki semangat untuk melawan kolonial Belanda yang berupaya mengekang kebebasan mereka. Oleh karenanya konsep jihad fi sabilillah menjadi motor penggerak perlawanan melawan kolonial Belanda. Kemudian motivasi jihad dalam kerangka menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Dimenifestasikan dalam bentuk upaya merombak tatanan sosial-ekonomi-politik yang tidak sesuai dengan aturan agama, utamanya kemusyrikan (Fadullah 2012: 82).

Peran Tarekat Sammaniyah dalam pemikiran pada dasarnya dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para haji yang belajar ke Makkah. Oleh karena itu, ketika umat Islam belum mampu mengorganisir diri, mereka mengelompok di belakang pribadi-pribadi yang berkharisma, seperti Kyai dan Haji. Orang-orang berkharisma itulah yang kemudian memberikan sumbangsih pemikirannya dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist mengenai konsep jihad fi sabilillah dan kemudian mengarahkan umat untuk melakukan berbagai pemberontakan (Muryanti 2010: 17).

Setelah mengetahui adanya keterlibatan Tarekat Sammaniyah dalam perang menteng tersebut, yang menjadi perhatian penulis adalah mengenai siapa tokoh tarekat Sammaniyah dibalik keterlibatan perang tersebut. Di dalam syair perang menteng tokoh sentral bagi penggerak kelompok tarekat dalam perlawanan tersebut adalah Haji Zain.

...

*Diikuti oleh segala haji yang garang
Haji Zain kepalanya sekarang
Itulah mula jadi berperang
Di kota lama sampai diserang (bait no.13)*

...

Dalam studi kasus di atas ketertarikan masyarakat untuk ikut serta dalam peperangan tersebut disebabkan oleh adanya sifat kharismatik yang dimiliki oleh seorang wali atau guru.

Kedudukan tarekat Sammaniyah dalam perang menteng yang dipimpin oleh Haji Zain memiliki peran penting. Ketika Ia wafat dalam perang tersebut membuat para pejuang terbakar semangatnya untuk terus berjihad melawan kolonial. Dalam peristiwa ini kedudukan Haji Zain jika dilihat menggunakan teori sosiologi terdapat teori tentang

sistem lapisan masyarakat yang mempunyai dua unsur pokok yaitu kedudukan dan peranan. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peranan. Menurut Soejorno Soekanto (1994:269) peran mencakup tiga hal:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Di lihat dari kedudukannya, Haji Zain memiliki kedudukan yang tinggi dalam perang Menteng ini. Ia berperan sebagai seorang panglima perang, dengan kharismanya mampu membuat pengikutnya menjadi garang melawan kolonial Belanda.

Penutup

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, *pertama*, tarekat Sammaniyah dalam tataran masyarakat di Kesultanan Palembang merupakan kelompok elit religius, yang mampu membina, membimbing pengikutnya menuju jalan Allah. Dalam bidang politik, peran kelompok ini dianggap penting karena kaum tarekat menjadi fondasi ideologis keagamaan kesultanan yang pada dasarnya masih lemahnya pengamalan keagamaan di Kesultanan.

Kedua, Tarekat Sammaniyah yang berkembang di wilayah Kesultanan Palembang merupakan tarekat yang memiliki hubungan spesial dengan pihak Kesultanan Palembang. Sehingga tidak mengherankan jika tarekat ini mampu berkembang pesat di Palembang. Tarekat Sammaniyah yang dibawa oleh Syaikh Abdul Shamad al-Palembani memiliki pengaruh besar dan peran penting dalam upaya perpolitikan melawan kolonial Belanda dengan ajaran jihad fi sabilillah. Hal inilah yang menyebabkan Belanda terus mematai gerak-gerik Tarekat Sammaniyah. Selain itu, ajaran neo-sufisme yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Shamad al-Palembani memberikan penyegaran baru umat Islam di Palembang.

Ketiga, selain memiliki peran penting mengenai pemikiran tentang jihad fi sabilillah yang menggerakkan pengikutnya untuk melawan kolonial Belanda. Peran seorang tokoh sentral dalam hal ini Haji Zain yang memiliki kharisma sehingga dengan mudah mengajak pengikutnya melawan kolonialisme. Tidak hanya sebagai pimpinan religius di tarekat Sammaniyah, Haji Zain dalam perang menteng memiliki peranan sebagai panglima perang.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
Andy.tt. *Teori–Teori dalam Komunikasi Kelompok* dalam <http://jbptunikompp-gdl-andinurulh-23207-6-6teori-pdf> di-akses pada 16 Desember 2013

- Al-Kaf, Idrus. 2008. *Tarekat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi tentang Pemberdayaan Ekonomi Umat Tarekat Idrisiyah Pegendingan Tasikmalaya*, dalam distertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Azra, Azyumardi, 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan
- Daliman, A. 2012. *Metode penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Guevara, Ernesto Che 2004. Diterjemahkan oleh Oei Hay Joen. *Perang Gerilya*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- Hanafiah, Djohan. 1986. *Perang Palembang 1819-1821 M: Perang laut Terbesar di Nusantara*. Palembang: Pariwisata Jasa Utama
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Aly dalam KHO Gadjahnata, Sri dan Edi Swasono. 1968. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta; UIN Press
- Mahruf, Kamil dkk. 1999. *Pesemah Sindang Merdika: 1821-1866*. Jakarta: Pustaka Asri
- Mulyati, Sri et al. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta : Kencana
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Sociaal Religieuze Verandering in Palembang*. Terj. Sutan Maimoen. Jakarta: INIS
- Ravico, 2013. *Konflik Elit Politik di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1803-1821*, dalam artikel. Palembang: IAIN Raden Fatah
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Utomo, Bambang Budi, dkk. 2005. *Kota Palembang; Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang : Peguyuban Masyarakat Peduli Musi
- Yani, Zulkarnain. 2011. *'Al-Urwah al-Wuthqa: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*. Jakarta: Penamadani
- Zulkifli dan Abdul Karim Nasution. 2001. *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya